**MODEL KEWIRAUASAAN SOSIAL DILINGKUNGAN**

**PERGURUAN TINGGI**

**(STUDI KASUS PERGURUAN TINGGI DI KOTA PALEMBANG)**

**DR. H. DEDI RIANTO RAHADI**

**KETUA PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN**

**UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG**

**EMAIL :** [**dedi1968@yahoo.com**](mailto:dedi1968@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Konsep kewirausahaan sosial, pada dasarnya merupakan konsep dari ekonomi mengenai “entrepreneurship” yang menekankan pada kreatifitas, inovatif, dan mempunyai keberlanjutan dalam menjalankan suatu bisnis. Kewirausahaan sosial menanamkan nilai-nilai kretifitas, inovatif dan keberlanjutan, tetapi lebih mengedepankan faktor sosial dibandingkan faktor bisnis. Keberadaan kewirausahaan sosial tidak mengejar keuntungan, melainkan memberikan proses pembelajaran bagi masyarakat disekitar kampus untuk menjadi lebih baik.

Tujuan penelitian untuk menghasilkan model Social Entrepreneurship dan Social Entrepreneur dikalangan mahasiswa pada khususnya dan civitas akademika pada umumnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat dengan menjalin kerjasama antara perguruan tinggi, stakeholder dan pemerintah.

Desain penelitian adalah multiple *case study*. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kombinasi (*triangulation*) yang meliputi: survey, observasi, *field study, focus group discussion*, PRA (*Participatory rural appraisal*) dan *action research*. Level penelitian adalah eksploratif dan jenis analisis yang digunakan adalah kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan, pertama, masih rendahnya jiwa Entrepreneur mahasiswa, kedua materi perkuliahan yang diberikan dosen masih sebatas teoritis belum mengarah kepada implementasi, ketiga kelembagaan kewirausahaan social dilingkungan kampus masih minim karena belum optimalnya dukungan pihak rektorat, keempat keberadaan sektor bisnis dilingkungan kampus yang dikelola masyarakat belum menggambarkan kewirausahaan sosial. Kelima keterlibatan perguruan tinggi, stakeholder dan pemerintah dalam mendukung kewirausahaan social perlu ditingkatkan khususnya keberlanjutannya sehingga pengangguran dan kemiskinan khususnya disekitar kampus dapat dikurangi.

Kata Kunci : *Social Entrepreneurship , Social Entrepreneur*, lembaga kewirausahaan kampus

**ABSTRACT**

The concept of social entrepreneurship, is basically the concept of economies of "entrepreneurship" that emphasize creativity, innovation, and sustainability have in running a business. Social entrepreneurship instilling values ​​creativity, innovation and sustainability, but to put forward social factors than business factors. The existence of non-profit social entrepreneurship, but rather provide the learning process for the community around the campus for the better. Research purposes to generate models and Social Entrepreneur Social Entrepreneurship among students in particular and academia in general accordance with the needs and conditions of society by establishing cooperation between universities, stakeholders and government. The study design was a multiple case study. Methods of data collection using a combination of approaches (triangulation) which include: surveys, observations, field studies, focus group discussions, PRA (Participatory rural appraisal) and action research. Level and type of research is exploratory analysis is qualitative.

The results showed, first, the low student entrepreneur spirit, both professors lecture material given is still limited to a theoretical yet lead to the implementation of the three institutional entrepreneurship social environment of the campus is still low due to non optimal support of the rector, the fourth campus environment where the business sector, community-managed not describe social entrepreneurship. Fifth college involvement, stakeholders and government in supporting social entrepreneurship sustainability that need to be improved, particularly unemployment and poverty can be reduced particularly around campus.

Keywords: Social Entrepreneurship, Social Entrepreneur, entrepreneurial institution

### PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian ditahun 2013, penuh dengan ketidakpastian, diawali pertengahan tahun 2013, dimana mata uang Indonesia melemah terhadap mata uang asing terutama mata uang Amerika Serikat. Kondisi ini berdampak pada perekonomian secara makro khususnya terkait dengan produk yang berbahan baku impor. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak terjadinya krisis ekonomi adalah dengan meningkatkan wirausaha sosial (*Social Entrepreneur*). Pengertian sederhana dari Social Entrepreneur adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan entrepreneurship untuk melakukan perubahan sosial (social change), terutama meliputi bidang kesejahteraan (welfare), pendidikan dan kesehatan (healthcare) (Santosa, 2007). *Social Entrepreneur* dapat didefinisikan secara sederhana adalah seseorang yang paham terhadap permasalahan sosial yang dilingkunganannya dan menggunakan kemampuan *entrepre­neurship* untuk melakukan perubahan sosial, terutama meliputi bidang kesejah­teraan, pendidikan dan kesehatan. “Prinsip dari *social entrepreneur* adalah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dengan institusi terkait (pemerintah), masyarakat dan dunia usaha. Para *Social Entrepreneur* dapat memberi manfaat untuk rakyat, bukan hanya berfikir soal keuntungan tetapi dukungan kegiatan sosial. Ahmad Juwaini (2011) dalam bukunya yang berjudul: *Social enterprise*, mengatakan bahwa bisnis sosial hanya akan berjalan baik jika dilaksanakan oleh orang-orang dengan kecerdasan sosial yang tinggi. Kecerdasan sosial disini merujuk pada kemampuan seseorang mengetahui, merasakan dan mampu mengatasi persoalan-persoalan sosial di lingkungan tempatnya berada.”Semakin tinggi kecerdasan sosial yang dimiliki oleh seseorang, semakin banyak pula wujud tindakan social yang dijalankan dalam kehidupannya”.

Sutia Kim Alter dalam buku *social entrepreneurship*: *New Models of sustainable change* menulis bahwa terdapat tiga model kewirausahaan sosial berdasarkan metode operasionalnya, yakni : Model 1: Program sosial yang terintegrasi dalam kegiatan usaha. Kewirausahaan model 1 memiliki misi sosial yang secara langsung tercapai dengan mengembangkan kegiatan usahanya. Oleh sebab itu, hubungan antara kegiatan kewirausahaan dan program sosial saling terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan. Model 2: Program sosial yang bersinggungan dengan kegiatan usaha. Kewirausahaan sosial model 2 memiliki misi sosial yang bersinggungan dengan kegiatan usahanya. Ini berarti sebagian dari kegiatan usahanya berjalan terpisah dari misi sosialnya ingin dicapai. Meskipun demikian, kegiatan usaha dan kewirausahaan sosial model 2 berkaitan erat dengan program sosialnya. Model 3: Program sosial yang terpisah dari kegiatan usaha Kewirausahaan sosial model 3 memiliki unit usaha yang terpisah dari program sosial yang menjadi tujuan utamanya. Pada model tersebut unit usaha dibentuk agar keuntungan dapat diinvestasikan kembali ke program sosial guna menjaga keberlanjutannya.

Kewirausahaan Sosial terdiri dari tiga komponen utama (lihat Gambar 1)  
yaitu: (a) konteks kewirausahaan, (2) karakteristik kewirausahaan dan  
(3) hasil kewirausahaan (Martin & Osberg, 2007: 35).



Gambar 1: komponen spesifik dari kewirausahaan sosial

Tujuan penelitian untuk menghasilkan model *Social Entrepreneurship* dan *Social Entrepreneur* dikalangan mahasiswa pada khususnya dan civitas akademika pada umumnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat dengan menjalin kerjasama antara perguruan tinggi, *stakeholder* dan pemerintah.

## METODE

Desain penelitian adalah *multiple case study*. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kombinasi (*triangulation*) yang meliputi: *survey, observasi, field study, focus group discussion, PRA (Participatory rural appraisal*) dan *action research*. Level penelitian adalah eksploratif dan jenis analisis yang digunakan adalah kualitatif. Perguruan tinggi yang menjadi sampel sebanyak 3 PTS di Kota Palembang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil jawaban 62 responden, menunjukkan mahasiswa yang telah bekerja dengan penghasilan sebanyak 14 orang dengan pendapatan perbulan 1 s/d 2 juta. Adapun rincian sebagai berikut, 11 orang berpenghasilan dibawah Rp 1 juta dan 3 orang berpenghasilan antara Rp 1-2 juta perbulan. Profesi yang mereka lakukan beragam, misalnya sebagai sales marketing, pembantu surveyor, teknisi elektronik, orang pengurus yayasan amil zakat pusri, dan operator warnet. Mahasiwa menyatakan 65% setuju terhadap kesesuaian bidang pekerjaan dengan ilmu yang dipelajari. Mahasiswa juga menyatakan 80% setuju terhadap matakuliah/praktikum yang diberikan dapat mendukung pekerjaan/tugas. Mahasiswa menyatakan 50 % setuju terhadap matakuliah/ yang diberikan bersifat *up to date.* Mahasiswa menyatakan 53 % setuju, pihak fakultas telah memberikan bekal manajerial yang cukup. Mahasiswa menyatakan 34 % setuju, pihak fakultas memberikan bekal etika dan moral profesi yang cukup. Mahasiswa menyatakan 60% setuju pihak fakultas memberikan kemampuan kewirausahaan. Mahasiswa menyatakan 64% setuju staf pengajar materi kewirausahaan memiliki capability dalam memberikan wawasan. Mahasiswa memberikan pendapat agar kurikulum yang diberikan harus selau uptodate sesuai dengan perkembangan dunia usaha serta staf pengajar yang profesional yang memiliki pengatahuan praktek dibidang usaha serta dapat diimplementasikan .

Dari 62 responden ada 23 mahasiswa yang memiliki usaha mandiri dan memiliki omset 1 s/d 4 juta perbulan bahkan lebih, dan mereka memperkerjakan 1 s/d 2 orang tenaga kerja, usaha yang mereka jalankan masih kebanyakan di dalam kota, namun mereka masih sulit untuk menjalankan usaha di karenakan keterbatasan akan modal dan sulitnya untuk meminjam uang di bank. Bidang usaha yang mereka lakukan diantaranya bidang perdaganagn dan jasa terkait dengan kebutuhan mahasiswa yang ada disekitar kampus.

**C.1. MODEL SOCIAL ENTREPRENEUR**

Dari hasil FGD, observasi dilapangan memperlihatkan bahwa mahasiswa dapat diarahkan menjadi *social entrepreneur*. Perwujudan *social entrepreneur* dapat dilakukan melalui pengembangan pendidikan *enterpreneurship.* Pendidikan ini bertujuan memberikan orientasi kompetensi kewirausahaan kepada mahasiswa. Setiap mahasiswa diberi pemahaman tentang konsep *to know, to do*, dan *to be* *entrepreneur,* dimana sasaran yang ingin dicapai untuk memupuk jiwa *enterpreneurship.* Jiwa *enterpreneurship* bertujuan membangun motivasi, kreatifitas, pengembangan mental dan karakter *enterpreneur* dalam iklim kompetisi dunia kerja. Diharapkan dengan mengikuti kegiatan pendidikan *enterpreneurship,* mahasiswa akan memiliki karakter yang tinggi dalam inovasi, praktek bisnis, kepercayaan diri dan pengendalian. Perguruan tinggi mempunyai peran yang cukup signifikan dalam mengembangkan kreaktivitas dan inovasi mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan yang beroritasi pada kewirausahaan, dan ini menjadi tanggung jawab lembaga untuk mengaktualisasikan pendidikan *enterpreneurship* ke dalam kurikulum pendidikan yang akan diajarkan kepada mahasiswa untuk membentuk *enterpreneur student* yang merupakan ranah psikomotorik dalam dunia pendidikan.

Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa ada dampak positif dari adanya kursus atau program pendidikan kewirausahaan di universitas pada fisibilitas dan daya tarik atas inisiasi usaha baru (Tkachev and Kolvereid, 1999; Fayolle et al., 2006; dalam Graevenitz et al, 2010)

Dengan demikian, universitas sebagai level pendidikan tertinggi memiliki kesempatan mengembangkan kewirausahaan dari orang-orang yang memiliki kompetensi dan kemampuan analisis lebih, sehingga mampu menciptakan *Small Medium Entreprise* (SME) yang bernilai tinggi (Edwards dan Muir, 2005). Schulte (2004; dalam Khan, 2008) menyatakan bahwa universitas memiliki tiga peran penting dalam pendidikan kewirausahaan. Pertama, universitas sebagai fasilitator budaya kewirausahaan, yaitu fokus yang kuat pada pendidikan kewirausahaan serta membantu mempromosikan budaya kewirausahaan. Kedua, universitas sebagai mediator keterampilan, yaitu mahasiswa kewirausahaan mampu mengejar karir kewirausahaannya dengan dilengkapi seperangkat keterampilan yang nantinya membantu mereka mengidentifikasi ide-ide bisnis dan menjalankan praktik bisnis berdasarkan pendekatan kewirausahaan. Ketiga, universitas sebagai lokomotif pengembangan bisnis regional, yaitu fokuspolitik yang kuat pada kewirausahaan yang akan mendorong universitas berelasi dengan pemegang kepentingan lainnya dalam lingkup kewirausahaan. Universitas juga memfasilitasi penciptaan kebijakan regional dan infrastruktur kewirausahaan yang menguntungkan. Pada hakikatnya, tujuan pendidikan kewirausahaan perguruan tinggi, bukan sekedar mencetak pencari kerja, tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja.

Berbeda dengan Schulte, Shane (2004) menjelaskan bahwa universitas dilihat sebagai sumber pengembangan teknologi yang berguna bagi aktivitas kewirausahaan. Sebagai hasilnya, pembuat kebijakan seringkali mempertimbangkan mekanisme untuk menstimulasi komersialisasi teknologi pada universitas riset sebagai cara untuk mendorong aktivitas kewirausahaan dalam suatu wilayah. Dari uraian diatas dapat dikembangkan sebuah model *social entrepreneur* bagi mahasiswa yaitu :



**C.2. MODEL SOCIAL ENTREPRENEURSHIP**

.Konsep umum Social Entrepreneurship, sebenarnya bukan sebuah lembaga atau organisasi bentukan atau turunan dari perusahaan swasta (misalnya hasil dari CSR, Corporate Social Responsibility) dan lembaga pemerintahan (dalam hal ini yang terkait dengan Dinas Kesejahteraan Sosial). Akan tetapi murni merupakan sebuah usaha entrepreneurship yang bergerak di bidang sosial. Pada awalnya, Social Entrepreneurship mempunyai inti pemberdayaan dalam bidang kemasyarakatan yang bersifat voluntary atau charity (kedermawanan dan sukarela). Sebagai contoh panti asuhan atau lembaga pemberi beasiswa pendidikan bagi anak kurang mampu. Konsep awal Social Entrepreneurship tidak menekankan pada usaha untuk menghasilkan keuntungan (non-profit). Kalaupun ada mecari keuntunagn, bukan menjadi tujuan utama dan nilainya tidak terlalu besar. Karena inti utama dalah pemberdayaan untuk kemaslahatan bersama.



Gambar di atas merupakan ilustrasi bahwa Social Entrepreneurship dibangun atas dasar 3 aspek. Voluntary Sector bersifat suka rela. Public Sector menyangkut kepentingan publik bersama. Private Sector adalah unsur pribadi atau individual yang bersangkutan, bisa termasuk unsur kepentingan profit.

Contoh sukses Social Entrepreneurship yang sudah ada, misalnya lembaga amil dan zakat seperti Dompet Dhuafa dan Rumah Zakat. Kedua lembaga tersebut adalah contoh lembaga yang awalnya merupakan inisiatif beberapa orang untuk mengadakan donasi dan voluntary untuk mengurusi masalah zakat, infak dan shodaqoh. Dalam perkembangbut dapat memberdayakan tenaga kerja, misalnya Rumah sakit bersalin gratis, mobil jenazah keliling dan berobat gratis di berbagai pos kesehatan yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia adalah contoh hasil nyatanya. Sehingga kemanfaatannya tentu saja bukan hanya dampak untuk kemaslahatan umat, tetapi juga keuntungan atau profit secara finansial.

Contoh lain dari praktik social entrepreneur yang diterapkan perusahaan adalah program Wirausaha Mandiri dari Bank Mandiri. Program ini sengaja ditujukan untuk meningkatkan kontribusi Bank Mandiri bagi pertumbuhan ekonomi dengan memberdayakan orang-orang muda yang kebanyakan mahasiswa untuk dibentuk dan diarahkan menjadi pengusaha. Program ini digelar secara berkesinambungan.

Bagaimana dengan perguruan tinggi ? Banyak perguruan tinggi berlomba-lomba memasukkan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum mereka. Beberapa perguruan tinggi bahkan mencanangkan diri sebagai entrepreneurial university. Universitas menyediakan inkubator bisnis sebagai pusat pembelajaran dengan iklim bisnis yang kondusif yang didukung oleh fasilitas laboratoriun yang memadai. Sinergi antara technopreneur sebagai inisiator bisnis, lembaga riset sebagai pusat inovasi teknologi baru, dan perusahaan modal ventura sebagai penyandang dana, menjadi faktor penentu keberhasilan. Bagaimana dengan *Social Entrepreneurship*, apakah sudah muncul ?

Perguruan tinggi dapat membantu meringankan beban orang-orang yang kurang mampu khususnya disekitar kampus dapat diselesaikan salah satunya dengan melakukan *Social Entrepreneurship*. Perguruan tinggi tidak harus mengandalkan peran institusi pemerintah (misalnya departemen social, dll) dalam mengatasi kemiskinan, tetapi dapat ikut berperan didalamnya melalui *Social Entrepreneurship.*  Masyarakat hendaknya juga ikut berperan dalam mengurangi kemiskinan melalui keikutsertaan dalam sosialisasi *Social Entrepreneurship.* Perguruan tinggi dengan model *Social Entrepreneurship* dapat merubah paradigma masyarakat, bahwa peran perguruan tinggi dapat menjadi ajang aktualisasi diri untuk saling membantu sesama. Dengan membangun *Social Entrepreneurship,* diharapkan dapat mendatangkan profit secara financial, tetapi juga keadilan social bagi sesama. Hal ini bisa diterapkan semenjak dini untuk memupuk rasa kemanusiaan dan pemahaman apa itu *Social Entrepreneurship.*

Sebagai contoh model *Social Entrepreneurship* yang dapat dilakukan diantaranya memasukkan materi *Social Entrepreneurship* dalam proses pembelajaran di kampus, Mahasiswa diajak mengiplementasikan materi *Social Entrepreneurship* dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa diberi pinjaman modal untuk membuka usaha sendiri dengan melibatkan masyarakat sekitar. Selama proses menjalankan usaha, pendampingan tetap dilakukan oleh dosen untuk mengontrol maupun menevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan. Pihak institusipun dapat bersinergi dengan lembaga-lembaga swasta baik dibidang pendidikan maupun lembaga nirlaba maupun non nirlaba untuk bersama-sama membantu masyarakat yang masih dibawah kemiskinan.

Dari uraian diatas dapat digambarkan sebuah model *social entrepreneurship* sebagai berikut :

Dimana model ini melibatkan semua pihak yang terkait baik dari sector swasta, pemerintah maupun civitas akademika. Mereka akan berkerjasama dan bersinergi untuk membantu mengurangi beban masyarakat melalui unit-unit bisnis, pendidikan maupun kesehatan agar angka kemiskinan dapat ditekan.



**Gambar 3. Model Kewirausahaan Sosial**

## KESIMPULAN DAN SARAN

Peran perguruan tinggi dalam membentuk mahasiswa menjadi seorang entrepreneur sangat dibutuhkan. Pembentukan diawali dari proses belajar mengajar dikampus dengan melibatkan semua civitas akademika, diantaranya dosen, pihak rektorat serta materi perkuliahan yang tidak hanya sebatas teori tetapi harus dapat diimplementasikan. Mahasiswa yang berpotensi menjadi wirausahawan adalah mahasiswa yang sudah memulai usaha dan dibekali kembali dengan pengetahuan serta bantuan permodalan agar tetap eksis. Mahasiswa yang yang sudah memiliki pengetahuan dan penegalaman diarahkan untuk menjadi seorang social entreprener agar dapat membantu masyarakat yang ada disekitar kampus. Keperdulian mahasiswa dan perguruan tinggi untuk ikut bertanggung jawab terhadap masyarakat disekitar kampus akan memberikan kontribusi dalam mengurangi kemiskinan.

Model *Social Entrepreneurship* diarahkan dengan melibatkan semua komponen yang ada yang memiliki komitmen untuk membantu masyarakat dibidang pendidikan, kesehatan maupun kesejateraan.

Adapun saran yang dapat dilakukan, yaitu dengan membangun unit-unit bisnis dikampus dengan melibatkan masyarakat disekitar kampus yang berorientasi pada pengurangan kemiskinan, peningkatan kesehatan serta pendidikan. Mewujudkan mahasiswa yang memiliki perilaku social entrepreneurship harus dilakukan melalui proses pembelajaran dikampus dengan dukungan materi serta dosen yang profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

Elkington John, Pamela H. 2008. “The Power of Unresonable People : How Social Entrepreneur creates markets that changes the world”. Havard Business Press.

Graevenitz, Georg von, Harhoff, D., and Weber, R. (2010). The Effect of Entrepreneurship Education. Journal of Economic Behavior & Organization 76, 90-112

Khan, S. A. (2007-2008). Entrepreneurship Education in Pakistani Universities.University of Essex Southend-on-Sea, School of Entrepreneurship and Business

Kotler, P., 2000, *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation and Control,* Edisi ke-12, Prentice-Hall, Englewood Cliffs.

Kattak, M.N., Saeed, M.M. and Shah, T.A., 2011, Consumers’ Attitudes Towards Non-Local Products: An Empirical Evidence from Pakistan”, *Interdiciplinary Journal of Contenporary Research in Business*, Vol 3, No 2., June, pp. 2039- 2048.

Santosa, Setyanto. 2007. ”Peran Social Entrepreneurship dalam Pembangunan”

[**http://rohmatfapertanian.wodpress.com/2012/07/23/diktat-kewirausahaan**](http://rohmatfapertanian.wodpress.com/2012/07/23/diktat-kewirausahaan)